

# Bab I

## Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Imajinasi<sup>1</sup> merupakan sebuah aspek penting dalam diri manusia. Salah seorang yang mengamini kenyataan ini ialah Yuval Noah Harari. Baginya, imajinasi menjadikan manusia itu unik dan membedakan manusia dengan binatang yang lain. Yuval menegaskan, “Tak ada binatang yang bisa menandingi kita (manusia), bukan karena mereka tak punya jiwa atau pikiran, tetapi karena mereka tak memiliki imajinasi yang diperlukan.”<sup>2</sup> Pernyataan tersebut secara jelas menunjukkan pentingnya imajinasi manusia. Tom Phillips pun menggarisbawahi kenyataan itu. Bagi Tom, kurangnya imajinasi menjadikan ketidakbenaran menyebar dan bertahan.<sup>3</sup> Imajinasi yang minim memungkinkan manusia mudah menerima aneka kebohongan. Pernyataan-pernyataan tersebut secara implisit menekankan pentingnya merawat dan mengembangkan imajinasi. Salah satu cara sadar merawat dan mengembangkan imajinasi adalah melalui karya sastra.

Secara etimologis, sebagaimana dijelaskan A. Teeuw, sastra merupakan kata yang berasal dari bahasa Sanskerta yaitu kata “*sas*” dan “*tra*”. Kata “*sas*” berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, instruksi dan akhiran “*tra*” yang berarti alat atau sarana.<sup>4</sup> Karya sastra merupakan suatu cara atau sarana yang memberikan petunjuk mengenai kehidupan bagi manusia. Cara atau sarana itu terbentuk berdasarkan pengalaman kehidupan manusia melalui daya imajinasi.

---

<sup>1</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan imajinasi sebagai daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambar (lukisan, karangan, dan sebagainya) kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang. Imajinasi juga berarti khayalan. Bdk. Anton M. Mulyono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-5 (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), hal. 630. Umumnya dikenal dua jenis imajinasi. Eva Yanuarti, S.Pd., misalnya, menyatakan imajinasi bersifat produktif dan reproduktif. Imajinasi bersifat produktif artinya proses mengingat kembali di dalam pikiran atau ingatan seseorang tentang sebuah objek yang sebelumnya telah diberikan persepsi pada panca indra. Imajinasi bersifat reproduktif artinya sebuah proses untuk mengatur ulang peristiwa atau pengalaman yang sudah pernah dialami orang tersebut menjadi suatu pola yang baru. Imajinasi ini bisa muncul tanpa adanya dorongan atau konteks apa pun dan dilakukan secara spontan. Bdk. <https://haloedukasi.com/imajinasi>, diakses pada 30 Oktober 2023.

<sup>2</sup>Yuval Noah Harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*, penerj. Yanto Musthofa (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2018), hal. 172.

<sup>3</sup>Bdk. Tom Phillips, *Truth: Sebuah Sejarah Singkat tentang Omong Kosong*, penerj. Novia Angelina (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2021), hal. 24.

<sup>4</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hal. 358.

Dengan kata lain, karya sastra dapat dimengerti sebagai suatu kegiatan kreatif imajinatif, sebuah karya seni.<sup>5</sup> Sebagai sebuah karya seni, sastra menampilkan sesuatu melalui bahasa dan memungkinkan manusia menikmatinya. Horace, sebagaimana dikutip Yohanes Orong, menerangkan bahwa dalam sastra dikenal *dulce et utile*. Maksudnya, sastra bersifat nikmat dan bermanfaat.<sup>6</sup> Karya sastra dapat menghadirkan aneka perasaan. Perasaan sedih dan bahagia dapat dimungkinkan melalui karya sastra. Kenyataan ini senada dengan pernyataan Nyoman Kutha Ratna, bahwa sastra bisa menciptakan ragam emosi atau perasaan bagi penikmat atau pembaca.<sup>7</sup> Sebuah karya sastra dapat dimengerti sebagai cara atau sarana imajinatif yang dapat dinikmati karena menggambarkan kehidupan manusia secara kreatif.

Karya sastra terbagi atas dua jenis yakni sastra lisan dan sastra tertulis. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan sastra lisan sebagai,

Hasil kebudayaan lisan dalam masyarakat tradisional yang isinya dapat disejajarkan dengan sastra tertulis dalam masyarakat modern. Contoh sastra yang diwariskan secara lisan yakni pantun, nyanyian rakyat, dan cerita rakyat. Sedangkan, sastra tertulis diartikan sebagai, sastra yang timbul setelah manusia mengenal tulisan, yang di Indonesia mulai berlangsung setelah bangsa Indonesia berkenalan dengan kebudayaan asing yakni kebudayaan Hindu, Islam, dan Barat.<sup>8</sup>

Dua jenis sastra tersebut masih dikembangkan di Tanah Air hingga kini. Menurut bentuknya, karya sastra terbagi atas prosa, puisi, dan drama.<sup>9</sup> Prosa adalah karangan bebas yang tidak terikat pada bentuk, irama, dan rima (sajak) atau tidak terikat oleh banyaknya suku kata dan jumlah baris. Puisi dipahami

---

<sup>5</sup>Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, penerj. Melani Budianta (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), hal. 3

<sup>6</sup>Yohanes Orong, *Bahasa Indonesia Identitas Kita* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2017), hal. 143.

<sup>7</sup> Menurut Aristoteles, karya seni tidak bermutu rendah sebab berfungsi sebagai *katharsis* (penyucian). Lebih dari itu, karya seni memiliki misi yang jauh lebih tinggi, membentuk dunianya sendiri sehingga mengatasi kenyataan tersebut. Sebagai perdebatan yang diilhami oleh konsep *imitatio* dan *creatio*, Aristoteles lebih jauh menjelaskan bahwa seniman memiliki kedudukan yang sangat mulia sebab dapat mengantarkan pembaca pada suatu pemahaman yang berbeda-beda. Dalam karya seni, penafsiranlah yang dominan sebab hanya karya seni yang memiliki cara-cara yang khas untuk memahami objek-objek, yang tidak dimiliki oleh ilmu yang lain. Bdk. Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 26-27.

<sup>8</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 2002), hal. 1002.

<sup>9</sup>Yohanes Orong, *Bahasa dan Sastra Indonesia* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2014), hal. 106-109.

sebagai hasil cipta manusia yang terdiri atas satu atau beberapa larik (bait) yang memperlihatkan bentuk makna dan berbentuk bait. Sedangkan, drama merupakan karya sastra yang ditulis dalam bentuk percakapan (dialog) yang dipertunjukkan oleh tokoh-tokoh di atas pentas.

Sastra menggunakan bahasa sebagai medium untuk menyampaikan pesan. Bahasa dalam sastra dinamakan bahasa sastra. Secara umum, ciri bahasa sastra adalah emotif dan konotatif. Dua ciri ini lalu membuatnya berbeda dengan bahasa nonsastra, khususnya bahasa ilmiah. Jika bahasa sastra bersifat emotif dan konotatif, bahasa ilmiah sebaliknya, bersifat rasional dan denotatif.<sup>10</sup> Meskipun demikian, sebuah karya sastra mampu mendobrak kemapanan atau mampu menjadi suara bagi kaum tertindas. Dengan nada optimis, Paul Budi Kleden menegaskan, sastra mengungkapkan banyak hal yang tidak dapat diungkapkan secara gamblang tentang realitas dari yang lain di hadapan kekuasaan yang dominatif.<sup>11</sup> Realitas yang lain oleh Budi Kleden dalam pernyataan itu ialah mereka yang berada di luar pusat perhatian, di luar lingkaran dominasi kekuasaan. Itu berarti, karya sastra mampu mengungkap realitas sosial dan bisa menjadi sarana kenabian.

Penggunaan bahasa sastra sebagai bentuk pewartaan bukanlah hal yang baru. Para penulis Kitab Suci telah menggunakannya. Kenyataan ini diakui oleh Leo Kleden. Leo menggunakan istilah sastra kenabian untuk menekankan bahwa bahasa sastra dimungkinkan dalam proses pewartaan Gereja. Penggunaan bahasa sastra sangat dominan dalam beberapa kitab. Leo Kleden menulis, “Sastra kenabian ditandai bahasa puitis yang amat kuat sekali, misalnya, yang kita temukan dalam kitab Nabi Yesaya dan Yeremia. Dalam sastra kenabian, Tuhan dilukiskan sebagai yang berbicara melalui suara sang nabi.”<sup>12</sup>

Suara kenabian dalam sastra dimungkinkan karena karya sastra merupakan produk suatu masyarakat dan mencerminkan kehidupan masyarakat. Kenyataan ini dipertegas Sapardi Djoko Damono yang menyatakan, karya sastra tidak jatuh dari langit, tetapi diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dihayati, dipahami,

---

<sup>10</sup>Yohanes Orong, *Bahasa Indonesia Identitas Kita. op. cit.*, hal. 141.

<sup>11</sup>Paul Budi Kleden, “Berfilsafat dan Berteologi di Indonesia”, *Jurnal Ledalero*, 18:2 (Ledalero: Desember 2019), hal. 160.

<sup>12</sup>Leo Kleden, “Wahyu Alkitabiah dalam Tinjauan Hermeneutika Ricoeur”, *Jurnal Ledalero*, 19:2 (Ledalero: Desember 2020), hal. 179.

dan dimanfaatkan oleh masyarakat.<sup>13</sup> Karya sastra merupakan ciptaan manusia karena seorang sastrawan adalah anggota masyarakat. Pencipta karya sastra selalu terikat dengan institusi sosial tertentu.<sup>14</sup> Berbagai problem kehidupan masyarakat pada periode tertentu dapat menjadi inspirasi pengarang untuk menuangkan ide kreatifnya.

Sastra menampilkan gambaran kehidupan tentang kenyataan sosial. Gambaran kehidupan itu mencakup hubungan antarmasyarakat, hubungan antara masyarakat dan individu, hubungan antarmanusia, dan hubungan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Pendekatan terhadap sastra dengan mempertimbangkan hubungan dengan segi-segi kemasyarakatan inilah yang oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra.<sup>15</sup> Penggunaan kenyataan sosial dalam karya sastra telah diwujudkan dalam aneka bentuk karya sastra. Salah satu fakta sosial yang dinarasikan yakni persoalan korupsi.

Korupsi merupakan sebuah persoalan serius bangsa Indonesia. Gambaran tentang korupsi di Indonesia dikemukakan Muhammad Mufti Mubarak sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan hidup berbangsa. Baginya, “Rezim kekuasaan bisa berubah dan berganti, tetapi korupsi menjadi bagian integral dalam setiap rezim itu.”<sup>16</sup> Pandangan sinis seperti ini memang amat disayangkan. Namun, itulah gambaran singkat tentang korupsi di Indonesia.

Berdasarkan data hasil survei lembaga *Transparency International* tahun 2022, Indonesia menempati urutan ke 110 dari 180 negara dengan skor CPI (*Corruption Perception Index*) sebesar 34 dari 100. Jika dibandingkan dengan hasil yang dicapai tahun 2018-2021, pada 2022 terjadi kenaikan skor yang cukup drastis. Pada tahun 2018, skornya 38; tahun 2019, skornya 40; tahun 2020,

---

<sup>13</sup>Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020), hal. 3.

<sup>14</sup> Institusi sosial merupakan bagian struktural dari masyarakat yang berfungsi memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga masyarakat itu bisa bertahan dan hidup. Ada bermacam-macam institusi sosial, yakni keluarga, pendidikan, agama, kesehatan, politik pemerintahan, ekonomi, dan lain-lain. Bernard Raho, SVD, *Sosiologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2016), hal. 233.

<sup>15</sup>Sosiologi sastra adalah ilmu yang memanfaatkan faktor sosial sebagai pembangunan sastra. Faktor sosial diutamakan untuk mencermati karya sastra. Drs. Sujarwa, M. Hum., *Model dan Paradigma Teori Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan, 2019), hal. 8.

<sup>16</sup>Muhammad Mufti Mubarak, *Membongkar Penjahat Negara* (Surabaya: Reform Media, 2012), hal. 22.

skornya 37, dan tahun 2021, skornya 38.<sup>17</sup> Dua negara tetangga, Malaysia dan Timor Leste, bahkan memiliki skor yang lebih baik. Pada tahun 2022, Malaysia menempati urutan ke 61 dengan skor ICP 47, sedangkan Timor Leste berada pada urutan ke-77 dengan skor ICP 42.

Kenyataan korupsi di Indonesia juga terlihat dari data *Indonesia Corruption Watch*. Berdasarkan data ICW, ada 579 kasus korupsi yang telah ditindak di Indonesia sepanjang 2022. Jumlah itu meningkat 8,63% dibandingkan tahun sebelumnya (2021) yang sebanyak 533 kasus.<sup>18</sup> Hasil survei dan data ICW tersebut membuktikan bahwa korupsi masih marak di Indonesia, bahkan semakin parah. Pertanyaannya, bagaimanakah komitmen bangsa Indonesia untuk mengatasi persoalan korupsi?

Upaya pencegahan demi pemberantasan korupsi telah dibuat. Pemerintah, aparat penegak hukum, kaum akademisi dan lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan sudah terlibat. Adapun aneka penanganan seperti penguatan peraturan perundangan, seminar dan sosialisasi anti korupsi, membenahan sistem pemerintahan, operasi tangkap tangan, pemberian sanksi pidana dan pengeblosan ke dalam tahanan ternyata belum membuat Indonesia bebas sepenuhnya dari korupsi. Kenyataan tersebut menunjukkan sulitnya memberantas korupsi. Fakta ini pun mengafirmasi korupsi sebagai permasalahan yang kompleks. Menurut Wijayanto, bangsa Indonesia sulit mengatasi persoalan korupsi sebab ada problem kebudayaan. Baginya, “Selain problem ekonomi dan politik, ada nilai-nilai budaya Indonesia yang mempermudah terjadinya korupsi.”<sup>19</sup> Praktik suap, misalnya, masih dianggap wajar dalam beberapa lapisan masyarakat. Selain itu, keterlibatan anggota keluarga atau teman dalam pemberian jabatan atau proyek masih dijumpai di Tanah Air.

Perjuangan melawan korupsi tidak pernah berakhir sebab tindakan ini membawa dampak buruk bagi kehidupan masyarakat di pelbagai aspek

---

<sup>17</sup>Kriteria rentang ukuran skor CPI yakni 0-100. Angka 0 berarti negara dipersepsikan sangat korup, sementara skor 100 berarti dipersepsikan sangat bersih. <https://www.transparency.org/en/cpi/2022/index/idn>. diakses pada 30 Oktober 2023.

<sup>18</sup>Indonesia Corruption Watch, <https://antikorupsi.org/id/laporan-akhir-tahun-icw-2022>, diakses pada 30 Oktober 2023.

<sup>19</sup>Wijayanto, “Memahami Korupsi”, dalam Wijayanto dan Ridwan Zachrie (ed.), *Korupsi Mengorupsi Indonesia: Sebab, Akibat, dan Prospek Pemberantasan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal. 57.

kehidupan. Apalagi, korupsi merupakan sebuah kejahatan luar biasa (*extra ordinary crime*). Perjuangan demi memberantas korupsi membutuhkan sinergisitas semua elemen bangsa. Hal ini dibutuhkan demi menemukan akar masalah dan kemudian menentukan solusi untuk mengatasi persoalan tersebut. Salah satu elemen bangsa yang mesti terlibat yakni Gereja Katolik.

*Kompendium Katekismus Gereja Katolik* mendefinisikan kata Gereja sebagai orang-orang yang dipanggil Allah dan berkumpul bersama dari seluruh penjuru dunia. Mereka membentuk suatu persekutuan yang melalui iman dan pembaptisan, menjadi anak-anak Allah, anggota-anggota Kristus dan kenisah Roh Kudus.<sup>20</sup> Pengertian itu menekankan Allah sebagai inisiator pembentukan Gereja. Allah menjadi faktor penentu bagi tumbuh dan berkembangnya Gereja. Dengan itu, Gereja sebenarnya mengambil bagian dalam misi Allah. Misi Allah telah mencapai kepenuhannya dalam diri Yesus Kristus yang menjadi manusia (*inkarnasi*). Oleh karena itu, tugas Gereja pada dasarnya tidak lain daripada menghayati dan mengamalkan hakikatnya sebagai suatu tanda misteri penyelamatan Allah yang mencapai puncaknya dalam hidup, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus.<sup>21</sup> Pertanyaannya, Mengapa Gereja harus terlibat dan bersuara tentang persoalan korupsi?

Peristiwa *inkarnasi* menjadi titik tolak keterlibatan Gereja dalam menanggapi situasi konkret umat. Gereja mesti terlibat dan berjuang demi terciptanya Kerajaan Allah di dunia sebagaimana telah dibuat oleh Yesus. Kerajaan Allah yang dikehendaki Yesus yakni transformasi semua struktur manusia demi keadilan dan hak-hak orang miskin.<sup>22</sup> Korupsi merupakan tindakan yang tidak adil dan membawa dampak buruk bagi manusia, khususnya orang-orang kecil dan sederhana. Gereja yang berbicara tentang korupsi dengan demikian berarti sebuah usaha menuju hadirnya Kerajaan Allah.

Gereja dan dunia saling terkait. Pernyataan ini ditekankan oleh Telesphorus Krispurwana Cahyadi. Baginya, “Di tengah dunialah perutusan

---

<sup>20</sup> Kongregasi Ajaran Iman, *Katekismus Gereja Katolik*, Penerj. Harry Susanto (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hal. 61.

<sup>21</sup> Georg Kirchberger, *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2007), hal. 457.

<sup>22</sup> Guido Tisera, SVD, *Seperti Apakah Kerajaan Allah itu* (Jakarta: Penerbit Obor, 2001), hal. 6.

Gereja mendapatkan ladangnya.”<sup>23</sup> Gereja berkarya demi manusia dalam dunia menjadi lebih baik. Duka, luka, dan persoalan dunia merupakan kecemasan para anggota Gereja. Pernyataan ini ditegaskan dalam *Gaudium et Spes (GS)* No. 1: “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka, dan kecemasan para murid Kristus juga.”<sup>24</sup> Gereja didesak untuk mengatasi persoalan manusia. Salah satu di antaranya yakni korupsi.

Dalam realitas harian, banyak orang belum menyadari peran Gereja untuk masuk dan terlibat dalam (teologi) politik. Orang-orang yang meyakini pendapat semacam ini berpandangan bahwa Gereja hanya cukup memberi penghiburan batiniah. Padahal, keterlibatan Gereja dalam kehidupan bersama amatlah penting. Gereja tidak sekadar hadir untuk menafsirkan dunia. Perutusan yang dipercayakan Allah kepada Gereja mesti dipahami sebagai proses untuk masuk dan terlibat dalam politik seturut kaidah-kaidah atau ukuran Kerajaan Allah dan bukan hanya sekadar menginterpretasikan dunia.<sup>25</sup> Gereja mesti terlibat untuk menyuarakan dan mencari solusi berkaitan dengan persoalan korupsi. Alasan mendasarnya bahwa korupsi memiliki dampak yang luas dan menghancurkan tatanan sosial. Bagi Otto Gusti Madung, “Korupsi menjadi akar dari pelanggaran-pelanggaran hak asasi manusia, menghancurkan tatanan ekonomi pasar, menurunkan kualitas hidup dan menyuburkan kejahatan terorganisir, terorisme, dan ancaman-ancaman kemanusiaan lainnya.”<sup>26</sup> Pernyataan tersebut kembali menegaskan korupsi sebagai sebuah kejahatan luar biasa. Korupsi merupakan akar dari banyak persoalan.

Kehidupan bersama memiliki dampak negatif bila ada praktik korupsi. Banyak anggota Gereja telah bersuara untuk menyadarkan bahayanya dan memerangi tindakan ini. Paus Fransiskus bahkan memberikan perhatian khusus pada korupsi sebagaimana termuat dalam *Bulla Misericordium Vultus* No. 19. Secara eksplisit Paus menyatakan:

Korupsi mencegah kita dari melihat ke masa depan dengan harapan, karena keserakahan tiraninya yang menghancurkan

---

<sup>23</sup>Telesphorus Krispurwana Cahyadi, *Katolik dan Politik* (Jakarta: Obor, 2006), hal. 105.

<sup>24</sup> Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, penerj. R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi Penerangan KWI, 2021), hal. 271.

<sup>25</sup>Eddy Kristiyanto, *Sakramen Politik* (Yogyakarta: Penerbit Lamalera, 2008), hal. 95.

<sup>26</sup>Otto Gusti Madung, “Korupsi, Patronase, dan Demokrasi”, *Jurnal Ladalero*, 15:1 (Ledalero: Juni 2016), hal. 14.

rencana orang lemah dan menginjak-injak orang yang paling miskin dari orang miskin. Ia adalah sebuah kejahatan yang melekatkan dirinya sendiri ke dalam tindakan kehidupan sehari-hari dan menyebar, menyebabkan skandal publik yang besar. Korupsi adalah sebuah pengerasan hati yang penuh dosa yang menggantikan Allah dengan khayalan bahwa uang adalah sebuah bentuk kekuasaan. Ia adalah sebuah karya kegelapan, yang diberi makan oleh prasangka dan intrik. *Corruptio optimi pessima*. Santo Gregorius Agung menegaskan bahwa tidak ada yang bisa menganggap dirinya kebal dari godaan ini. Jika kita ingin mengendalikannya keluar dari kehidupan pribadi dan sosial, kita perlu kehati-hatian, kewaspadaan, loyalitas, transparansi, bersama sama dengan keberanian untuk mengancam laku kesalahan apa pun. Jika ia tidak diperangi secara terbuka, cepat atau lambat semua orang akan menjadi kaki tangannya, dan ia akan berakhir menghancurkan keberadaan kita.<sup>27</sup>

Pernyataan Paus tersebut secara jelas menekankan korupsi sebagai bentuk keserakahan dan kejahatan kemanusiaan. Korupsi menjadikan seseorang memandang uang sebagai yang utama dan menyangkal kemurnian hati. Paus juga menghimbau semua orang beriman untuk selalu waspada dan berhati-hati karena warga Gereja juga berpeluang untuk melakukan korupsi. Kehati-hatian, kewaspadaan, loyalitas, dan transparansi menjadi gaya hidup yang perlu dimiliki kaum beriman agar bahaya ini bisa diatasi.

Pergumulan tentang korupsi dari sudut pandang Gereja Katolik sudah pernah dikaji beberapa peneliti. Di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero dari tahun 2017 sampai tahun 2023, berdasarkan hasil studi kepustakaan dari penulis, ditemukan satu skripsi dan satu tesis yang membahas tema Gereja dan korupsi. Ada juga dua skripsi bertema korupsi, tetapi yang satunya dalam kaitan dengan Pancasila dan satu lagi berdasarkan Teori Tindakan Politik Hannah Arendt. Tulisan-tulisan ilmiah yang penulis maksudkan yaitu: *pertama*, skripsi dengan judul, “Analisis Persoalan Korupsi di Indonesia dalam Terang Ajaran Moral Kristen.” Karya ilmiah ini ditulis oleh Pius Tiwu Ngey dan diterbitkan pada tahun 2023. *Kedua*, tesis dengan judul, “Korupsi di Indonesia dan Keterlibatan Gereja Katolik dalam Upaya Pemberantasannya” yang ditulis oleh Hilarius Debrito Laja Rebo dan diterbitkan pada tahun 2017. *Ketiga*, skripsi

---

<sup>27</sup> Komisi Waligereja Indonesia, <https://komkat-kwi.org/2015/12/08/tahun-yubileum-agung-kerahiman-ilahi/>, diakses pada 30 Oktober 2023.

dengan judul, “Membaca Fenomena Tindakan Korupsi di Nusa Tenggara Timur dalam Terang Teori Tindakan Politik Hannah Arendt.” Skripsi ini ditulis oleh Legisius Oki dan diterbitkan tahun 2023. *Keempat*, skripsi dengan judul, “Menelaah Masalah Korupsi di Indonesia dalam Terang Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia ” yang ditulis oleh Aldisius Jemadut dan diterbitkan pada tahun 2023.

Peran Gereja dalam mengatasi korupsi merupakan tema yang selalu aktual. Dari tinjauan kepustakaan, penulis menemukan belum banyak mahasiswa/i di IFTK Ledalero yang membuat kajian mengenai tema Gereja Katolik dan korupsi. Satu hal lagi yang penulis temukan yakni belum ada kajian tentang korupsi dari kacamata sebuah karya sastra. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti kasus korupsi di Indonesia berdasarkan sebuah karya sastra. Karya sastra yang penulis pilih yaitu sebuah novel berjudul *Delapan Puluh Enam* yang ditulis oleh Okky Madasari. Penulis kemudian berusaha mendeskripsikan peran Gereja Katolik dalam upaya Gereja Katolik mengatasi persoalan korupsi. Penulis memberi judul karya ilmiah ini: **Korupsi di Indonesia yang Dikisahkan Novel *Delapan Puluh Enam* Karya Okky Madasari dan Keterlibatan Gereja Katolik dalam Upaya Pemberantasannya.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, rumusan masalah untuk penyusunan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah korupsi di Indonesia sebagaimana dikisahkan dalam novel *Delapan Puluh Enam* karya Okky Madasari?
- b. Bagaimanakah peran Gereja Katolik untuk terlibat dalam upaya pemberantasan korupsi di Indonesia?

## 1.3 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penulis berasumsi bahwa novel *Delapan Puluh Enam* karya Okky Madasari bisa menjadi inspirasi bagi Gereja Katolik untuk lebih terlibat dalam upaya mengatasi persoalan korupsi di Indonesia.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penulis memiliki dua tujuan untuk menyelesaikan karya ilmiah ini. Dua tujuan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

##### **a. Tujuan Umum**

Tujuan umum karya ilmiah ini ialah untuk menjelaskan korupsi di Indonesia sebagaimana dikisahkan dalam novel *Delapan Puluh Enam* karya Okky Madasari dan menjelaskan peran Gereja Katolik untuk terlibat dalam upaya pemberantasan korupsi di Indonesia.

##### **b. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penulisan karya ilmiah ini ialah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Teologi pada program Pascasarjana di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

#### **1.5 Metode Penelitian**

Jenis penelitian karya ilmiah ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan ialah teknik analisis isi (*content analysis*). Data penelitian ini ialah deskripsi korupsi di Indonesia berdasarkan novel *Delapan Puluh Enam* karya Okky Madasari dan deskripsi peran Gereja Katolik untuk terlibat dalam upaya pemberantasan korupsi di Indonesia. Sumber data primer penelitian ini ialah novel *Delapan Puluh Enam* karya Okky Madasari. Novel *Delapan Puluh Enam* dengan ISBN 978-979-22-6769-3 diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta Maret 2011, memiliki ketebalan 256 halaman; 20 cm dengan ilustrator cover bertuliskan angka delapan puluh enam.

Selain sumber data primer di atas, penulis juga menelusuri dan menggali pelbagai data tertulis dari buku-buku, jurnal ilmiah, majalah, dan kamus. Penulis juga menggunakan beberapa sumber dari internet sebagai sumber data tambahan dalam penelitian ini.

Instrumen dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Ada tiga langkah pengumpulan data dan telaah kepustakaan yang penulis gunakan yaitu 1) membaca dan memahami novel dengan teliti, 2) menandai peristiwa yang mengarah pada permasalahan penelitian, dan 3) menginventaris

data. Data yang telah dikumpulkan, dianalisis dengan beberapa langkah yang harus dilakukan antara lain, a) mendeskripsikan data, b) mengklasifikasikan data melalui satuan-satuan peristiwa di dalam novel, c) menginterpretasi data, d) membuat kesimpulan dari hasil penelitian, e) menulis laporan.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Karya ilmiah ini diharapkan memiliki dua manfaat yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

### a. Manfaat Ilmiah

Penelitian ini memberikan manfaat ilmiah bagi penulis. Sebagai mahasiswa, penelitian ini sekaligus menjadi tantangan untuk membangun dan merangkai konsep teoritis yang logis serta analitis. Penulis diuji untuk mampu membangun kerangka ilmiah atas suatu permasalahan yang bersumber pada sebuah karya sastra. Oleh karena itu, penelitian ini membantu penulis untuk mengembangkan kemampuan akademik sebagai mahasiswa.

### b. Manfaat Praktis

Ada beberapa manfaat praktis dari penelitian ini. *Pertama*, agar anggota Gereja Katolik Indonesia semakin menyadari perannya sebagai pembawa terang dan garam bagi dunia. Korupsi merupakan sebuah persoalan yang tidak sesuai dengan maksud Kerajaan Allah. Umat katolik mesti terlibat dan berupaya untuk mengatasinya. *Kedua*, agar lembaga IFTK Ledalero terus mendorong mahasiswa/i untuk membuat penelitian tentang korupsi yang merupakan salah satu penyakit sosial yang sangat menggerogoti kesejahteraan rakyat Indonesia. Kurangnya penelitian mengenai tema ini selama beberapa tahun terakhir menjadi rujukan bahwa tema ini belum banyak didalami. *Ketiga*, bagi para pelayan pastoral supaya semakin memahami situasi konkret Gereja Katolik Indonesia. Penelitian ini juga berguna bagi para pelayan pastoral agar semakin peka melihat persoalan hidup umat. Sastra merupakan sebuah jalan mengasah kepekaan nurani. *Keempat*, bagi para pembaca supaya semakin mencintai sastra. Bahasa sastra bisa menjadi sebuah pewartaan. Penelitian ini juga bermaksud mengasah kemampuan memahami bahasa sastra. Dengan demikian, seseorang semakin mudah

memahami bahasa Kitab Suci sebab banyak kitab dalam Kitab Suci pun menggunakan bahasa sastra.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Karya ilmiah ini terdiri atas 5 (lima) bab. Penulis merincikan lima bab ini ke dalam sub-sub bab dengan maksud untuk mempermudah penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini dan untuk menjadikan karya ilmiah ini lebih terstruktur dan sistematis. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut.

Bab satu merupakan bab pendahuluan dari karya ilmiah ini, yang secara terukur membicarakan hal-hal pokok. Bab ini memiliki beberapa subbab yakni latar belakang penelitian, rumusan masalah, hipotesis, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab dua merupakan bab yang mengulas secara khusus novel *Delapan Puluh Enam* dan figur Okky Madasari. Bab ini berisikan riwayat hidup dan karya-karya Okky Madasari. Ada pun subbab lain yang dibahas yakni unsur intrinsik novel *Delapan Puluh Enam* dan sinopsis novel *Delapan Puluh Enam*.

Bab tiga merupakan bab yang menguraikan gagasan-gagasan dasar yang berhubungan dengan penulisan karya ilmiah ini. Penulis akan mengulas gambaran umum praktik korupsi di Indonesia dan pandangan Gereja Katolik tentang persoalan korupsi.

Bab empat merupakan bab pokok yang berisi kajian novel perihal tema karya ilmiah ini, yakni korupsi di Indonesia berdasarkan novel *Delapan Puluh Enam* karya Okky Madasari dan keterlibatan Gereja Katolik dalam upaya pemberantasannya. Penulis secara runtut menampilkan hasil analisis penulis perihal tema terkait.

Bab lima merupakan bab penutup dari karya ilmiah ini. Bab ini berisikan kesimpulan dan saran. Penulis merangkum seluruh karya ilmiah ini sekaligus memberikan saran praktis yang dapat memberikan kontribusi bermakna bagi kehidupan manusia.